



PENGARUH KESELAMATAN PASIEN TERHADAP BEBAN KERJA PADA PERAWAT RAWAT INAP DI RSUD I.A INCHE ABDUL MOEIS SAMARINDA

Cahya Rio Nur Rahman^{1*}, Nurhasanah², M. Ardan³

Program Studi S1 Administrasi Rumah Sakit Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mutiara Mahakam Samarinda
¹riocahya30@gmail.com, ²nurhasanah@gmail.com, ³ardan@stikesmm.ac.id

Abstrak

Keselamatan pasien merupakan aspek penting dalam penyelenggaraan pelayanan rumah sakit karena berkaitan langsung dengan mutu dan keamanan pelayanan kesehatan. Sementara itu, juga menghadapi tuntutan kerja yang tinggi. Penerapan standar keselamatan pasien sering diasumsikan dapat menambah beban kerja karena adanya kewajiban prosedural dan dokumentasi. Permasalahan tersebut melatarbelakangi penelitian untuk mengetahui apakah keselamatan pasien berpengaruh terhadap beban kerja perawat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keselamatan pasien terhadap beban kerja perawat rawat inap. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional. Subjek penelitian merupakan perawat pelaksana di ruang rawat inap yang memenuhi kriteria inklusi selama periode penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan dianalisis secara statistik untuk menguji pengaruh antara kedua variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penerapan keselamatan pasien berada pada kategori tinggi sebanyak 73,6%, sedangkan, sedangkan hasil tingkatan beban kerja berada pada kategori sedang (42,9%) hingga tinggi (34,1%). Uji statistik korelasi menunjukkan nilai korelasi -0,129 dan p-value 0,221 yang berarti H_0 diterima. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara keselamatan pasien terhadap beban kerja perawat. Kesimpulan bahwa dalam konteks pelayanan rawat inap di RSUD I.A. Moeis Samarinda, tingkat penerapan keselamatan pasien tidak menentukan tingkat beban kerja perawat.

Kata Kunci: Keselamatan Pasien, Beban Kerja, Perawat, Rumah Sakit.

Abstract

Patient safety is a critical aspect of hospital service delivery as it directly relates to the quality and security of healthcare services, while simultaneously facing high work demands. The implementation of patient safety standards is often assumed to increase workload due to procedural and documentation obligations, a problem that serves as the background for this study to determine whether patient safety influences nursing workload. This study aims to analyze the impact of patient safety on the workload of inpatient nurses using a quantitative approach with a cross-sectional design. The research subjects consisted of staff nurses in the inpatient wards who met the inclusion criteria during the study period, with data collected via questionnaires and statistically analyzed to test the influence between the two variables. The results indicated that the level of patient safety implementation was in the high category at 73.6%, while the workload levels ranged from moderate (42.9%) to high (34.1%). Statistical correlation tests showed a correlation value of -0.129 and a p-value of 0.221, meaning that H_0 was accepted; thus, the analysis revealed no significant influence of patient safety on nursing workload. The conclusion of this study is that within the context of inpatient services at RSUD I.A. Moeis Samarinda, the level of patient safety implementation does not determine the level of nursing workload.

Keywords: Patient Safety, Workload, Nurses, Hospital.

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2026

* Corresponding author :

Address : Jl. Poros Muara Wis Kota Bangun, Desa Muara Wis

Email : riocahya30@gmail.com

Phone : 081351827495

PENDAHULUAN

Pelayanan keperawatan merupakan bagian penting dari sistem pelayanan kesehatan di rumah sakit yang secara langsung berkontribusi terhadap mutu pelayanan dan keselamatan pasien (Agustina & Nurhasanah, 2025). Perawat sebagai tenaga kesehatan yang memberikan asuhan secara langsung dan berkelanjutan kepada pasien dituntut untuk bekerja secara profesional, efektif, dan aman. Peran perawat tidak hanya terbatas pada tindakan klinis, tetapi juga mencakup koordinasi pelayanan, komunikasi dengan pasien dan keluarga, serta dokumentasi pelayanan kesehatan secara akurat. Oleh karena itu, kualitas pelayanan keperawatan menjadi salah satu indikator utama dalam menentukan mutu pelayanan kesehatan di rumah sakit.

Dalam konteks pelayanan kesehatan modern, beban kerja (*workload*) perawat menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kualitas asuhan keperawatan serta keselamatan pasien. Beban kerja menggambarkan jumlah dan kompleksitas tugas yang harus diselesaikan oleh tenaga kesehatan dalam periode waktu tertentu. Dalam praktiknya, perawat sering menghadapi tuntutan kerja yang tinggi akibat peningkatan jumlah pasien, kompleksitas kondisi klinis, serta kewajiban administratif yang semakin meningkat. Kondisi tersebut menjadikan beban kerja perawat sebagai salah satu aspek yang banyak dikaji dalam studi manajemen keperawatan karena berkaitan erat dengan kemampuan tenaga kesehatan dalam menerapkan keselamatan pasien secara konsisten dalam pelayanan sehari-hari (Anggela et al., 2023).

Beban kerja perawat yang melebihi kapasitas fisik maupun psikologis dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap kinerja tenaga kesehatan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan meningkatnya tingkat stres kerja, kelelahan fisik, serta menurunnya konsentrasi dalam pengambilan keputusan klinis (Ardan, 2024). Penurunan konsentrasi ini berpotensi memengaruhi kualitas tindakan keperawatan, ketelitian dalam pemberian obat, serta kemampuan perawat dalam melakukan komunikasi terapeutik dengan pasien. Ketika beban kerja menjadi terlalu tinggi, risiko kesalahan medis juga meningkat sehingga dapat mengancam keselamatan pasien.

Dampak lain dari beban kerja yang tinggi adalah menurunnya efektivitas komunikasi antara perawat dan pasien. Komunikasi yang tidak optimal dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam penyampaian informasi terkait kondisi pasien, prosedur tindakan, maupun instruksi perawatan lanjutan. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kejadian tidak diharapkan (*adverse events*), yang merupakan salah satu indikator penting dalam evaluasi keselamatan pasien dalam pelayanan kesehatan. Beberapa penelitian empiris juga menunjukkan bahwa beban kerja yang tinggi

berkaitan dengan outcome keselamatan pasien, seperti meningkatnya kejadian infeksi terkait pelayanan kesehatan, kejadian kecelakaan (*adverse events*), serta lamanya masa rawat inap pasien di rumah sakit (Kurnawan & Yulianti, 2024).

Keselamatan pasien sendiri merupakan prinsip fundamental dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan. Konsep ini menekankan pada upaya pencegahan cedera, kesalahan medis, serta kejadian merugikan lainnya yang dapat terjadi selama proses pelayanan kesehatan berlangsung. Implementasi keselamatan pasien memerlukan komitmen dari seluruh tenaga kesehatan, termasuk perawat, dalam menjalankan prosedur pelayanan sesuai standar yang telah ditetapkan. Selain itu, penerapan keselamatan pasien juga menuntut adanya ketelitian, kepatuhan terhadap standar operasional prosedur, serta komunikasi yang efektif antar tenaga kesehatan maupun antara tenaga kesehatan dengan pasien (Indrawati & Tahjoo, 2022).

Dalam praktiknya, penerapan program keselamatan pasien sering kali membutuhkan berbagai aktivitas tambahan seperti dokumentasi yang lebih rinci, pelaporan insiden keselamatan, serta koordinasi lintas profesi. Aktivitas tersebut dapat meningkatkan kompleksitas pekerjaan perawat dan berpotensi menambah beban kerja, baik secara fisik maupun mental. Oleh karena itu, implementasi keselamatan pasien tidak hanya berkaitan dengan kualitas pelayanan kesehatan, tetapi juga memiliki implikasi terhadap manajemen beban kerja tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan (Yudi et al., 2019).

Permasalahan terkait beban kerja perawat yang tidak seimbang dengan jumlah tenaga kesehatan maupun kompleksitas kebutuhan pasien masih sering ditemukan di berbagai fasilitas kesehatan, termasuk di unit rawat inap maupun instalasi gawat darurat. Ketidakseimbangan ini dapat menyebabkan penurunan kualitas pelayanan kesehatan serta meningkatkan risiko terjadinya kesalahan medis. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara beban kerja perawat dengan efektivitas penerapan keselamatan pasien di berbagai unit pelayanan kesehatan (Kurnia et al., 2024).

Salah satu penelitian yang dilakukan di ruang rawat inap RSUD Raden Mattaher Jambi menunjukkan bahwa beban kerja perawat memiliki hubungan dengan penerapan keselamatan pasien. Meskipun demikian, penelitian mengenai keterkaitan antara kedua variabel tersebut di Indonesia masih relatif terbatas dan belum banyak dilakukan secara mendalam pada berbagai konteks pelayanan rumah sakit (Khodiyatussolihah, 2022). Selain itu, penelitian multicenter yang dilakukan pada unit perawatan intensif juga menunjukkan bahwa beban kerja perawat yang tinggi berkorelasi dengan outcome keselamatan pasien yang buruk, termasuk meningkatnya kejadian tidak diinginkan,

infeksi terkait pelayanan kesehatan, serta angka mortalitas pasien (Ali et al., 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa beban kerja perawat bukan hanya merupakan permasalahan operasional dalam manajemen rumah sakit, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap hasil klinis pasien.

RSUD Inche Abdul Moeis Samarinda merupakan salah satu rumah sakit rujukan di wilayah Kalimantan Timur yang melayani populasi pasien dalam jumlah besar dengan tingkat kompleksitas pelayanan yang cukup tinggi. Sebagai rumah sakit rujukan, fasilitas pelayanan ini menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga mutu pelayanan serta keselamatan pasien. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Inche Abdul Moeis Samarinda pada tahun 2025, tercatat insiden keselamatan pasien yang terdiri dari 112 kejadian tidak cedera (KTC), 76 kejadian nyaris cedera (KNC), 13 kejadian potensial cedera (KPC), dan 28 kejadian tidak diharapkan (KTD). Data tersebut menunjukkan bahwa insiden keselamatan pasien masih terjadi dalam praktik pelayanan kesehatan sehingga diperlukan upaya peningkatan mutu pelayanan secara berkelanjutan.

Masalah beban kerja perawat juga menjadi perhatian penting dalam organisasi pelayanan kesehatan, khususnya dalam profesi keperawatan. Beban kerja yang melampaui batas kemampuan perawat dapat menyebabkan penurunan kinerja, meningkatnya tingkat kelelahan, serta menurunnya kualitas komunikasi antara perawat dan pasien. Kondisi tersebut dapat berdampak pada kualitas pelayanan keperawatan dan pada akhirnya memengaruhi kondisi kesehatan serta keselamatan pasien secara keseluruhan (Maweikere, 2021).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara beban kerja perawat dan keselamatan pasien. Kainama et al. (2020) menemukan bahwa beban kerja perawat berpengaruh signifikan terhadap penerapan keselamatan pasien, sehingga semakin tinggi beban kerja maka implementasi keselamatan pasien cenderung menurun (Kainama et al., 2020). Namun demikian, penelitian tersebut menempatkan beban kerja sebagai variabel independen dan keselamatan pasien sebagai variabel dependen. Penelitian lain yang dilakukan oleh Prabowo et al. (2024) juga menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi indikator keselamatan pasien, termasuk beban kerja perawat, tetapi tidak menguji secara langsung pengaruh keselamatan pasien terhadap beban kerja perawat (Prabowo et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengaruh beban kerja terhadap keselamatan pasien.

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Safitri et al. (2023) di Instalasi Gawat Darurat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang

signifikan antara beban kerja dan implementasi keselamatan pasien (Safitri et al., 2023). Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel dapat dipengaruhi oleh konteks unit pelayanan serta karakteristik organisasi pelayanan kesehatan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Khodiyatussolihah et al. (2024) meneliti hubungan antara beban kerja dan implementasi tujuan keselamatan pasien dengan memasukkan variabel mediasi seperti *teamwork* dan *caring behavior*, sehingga hubungan langsung antara keselamatan pasien dan beban kerja perawat belum dianalisis secara spesifik (Khodiyatussolihah, 2022).

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) berupa masih terbatasnya studi yang menempatkan keselamatan pasien sebagai variabel independen yang diuji pengaruhnya terhadap beban kerja perawat, khususnya pada unit rawat inap rumah sakit. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti pengaruh beban kerja terhadap keselamatan pasien, sementara arah hubungan sebaliknya masih jarang dikaji secara empiris.

Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keselamatan pasien terhadap beban kerja perawat rawat inap di RSUD Inche Abdul Moeis Samarinda. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat penerapan keselamatan pasien pada perawat rawat inap berdasarkan indikator keselamatan pasien yang berlaku, mengukur tingkat beban kerja perawat rawat inap berdasarkan aspek beban kerja fisik dan beban kerja mental, serta menganalisis pengaruh keselamatan pasien terhadap beban kerja perawat di RSUD Inche Abdul Moeis Samarinda. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh keselamatan pasien terhadap beban kerja pada perawat rawat inap di RSUD Inche Abdul Moeis Samarinda.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh keselamatan pasien terhadap beban kerja perawat pada satu waktu pengamatan tanpa memberikan intervensi kepada responden. Pendekatan cross-sectional memungkinkan peneliti untuk mengukur variabel keselamatan pasien dan beban kerja perawat secara bersamaan sesuai dengan kondisi aktual di lingkungan kerja perawat (Sompie et al., 2025). Desain ini juga dinilai efektif dalam penelitian pelayanan kesehatan dan keperawatan karena mampu menggambarkan hubungan antarvariabel dalam satu periode waktu tertentu (Nasution et al., 2022).

Penelitian dilaksanakan di RSUD Inche Abdul Moeis Samarinda yang berlokasi di Jl. H. A.

M. M. Rifaddin No. 1, Kelurahan Harapan Baru, Kecamatan Loa Janan Ilir. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan September 2025 hingga Februari 2026.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat rawat inap di RSUD I.A. Moeis Samarinda yang berjumlah 103 orang. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Penentuan jumlah minimum sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% sehingga diperoleh jumlah sampel minimum sebanyak 82 responden. Namun dalam pelaksanaannya jumlah responden yang berhasil dikumpulkan sebanyak 91 responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi perawat dengan pendidikan minimal D3 Keperawatan, memiliki masa kerja minimal 1 tahun, dan bersedia menjadi responden penelitian. Adapun kriteria eksklusi dalam penelitian ini meliputi perawat yang sedang cuti, perawat yang sedang menjalani tugas belajar, serta kepala ruangan rawat inap.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner yang terdiri dari dua variabel utama yaitu keselamatan pasien dan beban kerja perawat. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan di Rumah Sakit Dirgahayu Samarinda terhadap 15 responden di luar sampel penelitian menggunakan uji korelasi Pearson sehingga terdapat beberapa item yang dinyatakan tidak valid. Setelah proses seleksi item, diperoleh 8 item pernyataan yang valid untuk variabel keselamatan pasien dan 5 item pernyataan yang valid untuk variabel beban kerja perawat yang digunakan sebagai instrumen penelitian.

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha dengan kriteria instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa kuesioner keselamatan pasien memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,704 dan kuesioner beban kerja perawat memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,790 sehingga kedua instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang telah memenuhi kriteria inklusi. Sebelum pengumpulan data dilakukan proses screening responden sesuai dengan kriteria penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian diolah melalui beberapa tahapan yaitu editing, coding, entry data, dan cleaning data untuk memastikan data yang diperoleh valid dan siap dianalisis.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta

distribusi variabel keselamatan pasien dan beban kerja perawat yang disajikan dalam bentuk nilai rata-rata (mean), persentase, dan standar deviasi. Sementara itu, analisis inferensial dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson untuk mengetahui hubungan antara keselamatan pasien dan beban kerja perawat dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Selanjutnya dilakukan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui besarnya pengaruh keselamatan pasien terhadap beban kerja perawat yang dinyatakan melalui nilai koefisien regresi dan koefisien determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Univariat

Berdasarkan hasil yang didapatkan oleh peneliti ini melibatkan 103 responden. Di bawah ini menunjukkan frekuensi serta persentase proporsi responden pada beberapa karakteristik terhadap perawat di RSUD I.a Moeis Samarinda, yang hasilnya disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Perawat RSUD I.A Moeis Samarinda

Karakteristik (n = 103)	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	25	27,5%
	Perempuan	66	72,5%
Usia (Tahun)	24-33	68	74,7%
	34-44	23	25,3%
	Tahun		
Masa Kerja	1-9 Tahun	79	86,8%
	10-18	12	13,2%
	Tahun		
Pendidikan Terakhir	D3	51	56,0%
	S.Kep	11	12,1%
	Ners	29	31,9%

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan 91 perawat rawat inap di RSUD I.A. Moeis Samarinda, diperoleh gambaran karakteristik responden yang mencakup jenis kelamin, usia, masa kerja, serta pendidikan terakhir. Dari aspek jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 66 orang (72,5%), sedangkan perawat laki-laki berjumlah 25 orang (27,5%). Kondisi ini menunjukkan bahwa profesi keperawatan masih didominasi oleh perempuan, sebagaimana yang umum terjadi dalam bidang pelayanan kesehatan. Berdasarkan kelompok usia, sebagian besar responden berada pada rentang 24-33 tahun, yaitu sebanyak 68 orang (74,4%). Selanjutnya, responden berusia 34-44 tahun berjumlah 23 orang (25,3%). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perawat berada dalam usia kerja yang produktif. Ditinjau dari masa kerja, mayoritas responden memiliki pengalaman kerja selama 1-9

tahun, yaitu sebanyak 79 orang (86,8%). Responden dengan masa kerja 10-18 tahun berjumlah 12 orang (13,2%). Lama masa kerja berkaitan erat dengan tingkat pengalaman serta keterampilan dalam memberikan pelayanan keperawatan. Berdasarkan pendidikan terakhir, sebagian besar responden merupakan lulusan D3 Keperawatan, yaitu sebanyak 51 orang (56,0%). Selanjutnya, lulusan S.Kep berjumlah 11 orang (12,1%), dan lulusan Ners berjumlah 29 orang (31,9%). Tidak ditemukan responden dengan latar belakang pendidikan D4 dan S1. Perbedaan jenjang pendidikan tersebut dapat memengaruhi kemampuan perawat dalam mengambil keputusan klinis, memahami kebijakan keselamatan pasien, serta mengelola beban kerja secara optimal.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Keselamatan Pasien RSUD I.A Moeis Samarinda

Keselamatan pasien	n	%
Keselamatan Pasien		
Ringan (5-22)		
Tinggi (23-40)	24	26,4%
	67	73,6%
Total	91	100%

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel tingkat keselamatan pasien terhadap beban kerja pada perawat rawat inap di RSUD I.A. Moeis Samarinda, diketahui bahwa dari total 91 responden, sebagian besar perawat memiliki beban kerja dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 89 orang (97,8%). Sementara itu, responden dengan beban kerja kategori sedang berjumlah 2 orang (2,2%), dan tidak terdapat responden yang memiliki beban kerja kategori ringan (0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Beban Kerja Perawat RSUD I.A Moeis Samarinda

Beban Kerja	n	%
Beban Kerja		
Ringan (5-16)	49	53,8%
Tinggi (17-25)	42	46,2%
Total	91	100%

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel tingkat beban kerja terhadap keselamatan pasien pada perawat rawat inap di RSUD I.A. Moeis Samarinda, diketahui bahwa dari total 91 responden, sebagian besar perawat memiliki beban kerja dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 67 orang (73,6%). Selanjutnya, responden dengan beban kerja kategori tinggi berjumlah 15 orang (16,5%), sedangkan responden dengan beban kerja kategori ringan sebanyak 9 orang (9,9%).

Hasil Uji Bivariat

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada kuesioner, langkah selanjutnya adalah melakukan uji normalitas. Tabel berikut

menunjukkan hasil dari analisis uji normalitas dan korelasi pengaruh antara kompetensi terhadap beban kerja pada perawat rawat inap di RSUD I.A Moeis Samarinda.

Tabel 4. Hasil Analisis Bivariat Berdasarkan Pengaruh Keselamatan Pasien Terhadap Beban Kerja Pada Perawat Rawat Inap Di Rsud I.A Moeis Samarinda

Variabel (n=91)	Std Deviasi Mean	Min - Maks	Uji Normalitas	Nilai Korelasi	P-Value
Keselamatan Pasien	3,615 ± 37,10	26 - 40	0,001	-0,129	0,221
Beban Kerja	3,417 ± 15,53	8 - 25			

Sumber: Data Diolah Penulis (2025)

Berdasarkan tabel hasil analisis bivariat terhadap 91 responden, diketahui bahwa nilai rata-rata (mean) untuk variabel keselamatan pasien sebesar 37,10 dengan standar deviasi 3,615, serta nilai minimum dan maksimum berada pada rentang 26 hingga 40. Sementara itu, variabel beban kerja memiliki nilai rata-rata sebesar 15,53 dengan standar deviasi 3,417, dengan rentang nilai antara 8 hingga 25.

Uji normalitas yang dilakukan terhadap data keselamatan pasien menggunakan kolmogrov-smirnov test menghasilkan *p-value* sebesar 0.001, yang berarti data tidak berdistribusi normal $p < 0.05$. Oleh karena itu, untuk melihat hubungan antara variabel kompetensi dan keselamatan pasien, dipilih uji statistik non-parametrik yaitu uji korelasi spearman untuk melihat hubungan antara variabel kompetensi dan keselamatan pasien.

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara keselamatan pasien dan beban kerja sebesar $r = -0,129$ dengan $p\text{-value} = 0,221$. Nilai korelasi negatif yang mendekati nol menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat sangat lemah dan berlawanan arah. Selain itu, karena nilai $p\text{-value}$ lebih besar dari 0,05, maka hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa keselamatan pasien tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap beban kerja perawat rawat inap di RSUD I.A. Moeis Samarinda.

Hasil kuesioner keselamatan pasien menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan respons positif terhadap seluruh pernyataan yang diajukan. Pernyataan dengan persentase tertinggi terdapat pada penggunaan

metode SBAR dalam melaporkan kondisi pasien, yaitu sebanyak 67 responden (73,6%) menyatakan sangat setuju. Selain itu, pernyataan mengenai pelaksanaan double check pada pemberian obat risiko tinggi juga memperoleh respons sangat setuju yang tinggi, yaitu sebanyak 66 responden (72,5%). Selanjutnya, pernyataan tentang kepatuhan terhadap prosedur penanganan obat high-alert mendapatkan respons sangat setuju dari 64 responden (70,3%), serta pernyataan mengenai *hand hygiene* sesuai lima momen WHO memperoleh respons sangat setuju sebanyak 63 responden (69,2%).

Sementara itu, persentase terendah terdapat pada pernyataan mengenai pemeriksaan alat medis sebelum digunakan dan pelaporan insiden keselamatan pasien. Pada pernyataan pemeriksaan alat medis, masih terdapat 1 responden (1,1%) yang menyatakan sangat tidak setuju dan 2 responden (2,2%) yang menyatakan netral. Pada pernyataan pelaporan insiden, terdapat 1 responden (1,1%) yang menyatakan tidak setuju dan 4 responden (4,4%) yang menyatakan netral. Meskipun jumlahnya relatif kecil, temuan ini menunjukkan bahwa belum seluruh perawat menerapkan prosedur keselamatan pasien secara konsisten.

Hasil kuesioner beban kerja menunjukkan bahwa respons tertinggi pada kategori setuju dan sangat setuju terdapat pada pernyataan mengenai aktivitas fisik berulang akibat jumlah pasien, yaitu sebanyak 39 responden (42,9%) menyatakan setuju dan 31 responden (34,1%) menyatakan sangat setuju. Selain itu, pernyataan bahwa jumlah pasien yang banyak membuat perawat bekerja di bawah tekanan waktu juga memperoleh respons setuju sebanyak 27 responden (29,7%) dan sangat setuju sebanyak 18 responden (19,8%).

Sementara itu, pada pernyataan bahwa tugas keperawatan jarang menuntut aktivitas fisik berat, sebagian besar responden berada pada kategori netral yaitu 39 responden (42,9%), dengan 25 responden (27,5%) menyatakan tidak setuju. Pada pernyataan mengenai beban pengambilan keputusan dalam waktu cepat, persentase tertinggi terdapat pada kategori tidak setuju dan netral masing-masing sebesar 28 responden (30,8%). Adapun pada pernyataan bahwa waktu kerja tidak cukup untuk menyelesaikan seluruh tugas, mayoritas responden menyatakan netral sebanyak 26 responden (28,6%) dan setuju sebanyak 23 responden (25,3%). Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa beban kerja fisik dan tekanan waktu akibat jumlah pasien lebih dominan dirasakan dibandingkan aspek lainnya.

Dari 91 perawat yang mengisi kuesioner, hampir sepertiga di antaranya mengaku kerap kehabisan waktu saat bekerja. Sebanyak 25,3% menyatakan setuju, dan 5,5% bahkan sangat setuju dengan pernyataan bahwa jam kerja yang tersedia tidak cukup untuk menuntaskan seluruh tugas

keperawatan. Jika digabungkan, sekitar 30,8% responden merasakan hal yang sama, waktu kerja terasa terlalu sempit untuk semua yang harus mereka kerjakan. Temuan ini menunjukkan adanya persepsi beban kerja yang cukup tinggi pada sebagian perawat, khususnya dalam aspek tekanan waktu (*time pressure*). Penelitian terdahulu menyatakan bahwa keterbatasan waktu dalam praktik keperawatan berkaitan dengan tingginya beban kerja dan berpotensi memengaruhi kualitas asuhan, meningkatkan stres kerja, serta risiko kelelahan (*burnout*). Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menegaskan bahwa kecukupan waktu kerja merupakan faktor penting dalam mendukung efektivitas dan mutu pelayanan keperawatan (Maghwaty et al., 2022).

Beban pasien yang tinggi rupanya menjadi salah satu pemicu stres yang cukup nyata di kalangan perawat. Dari 91 responden yang disurvei, sebanyak 29,7% menyatakan setuju dan 19,8% sangat setuju bahwa banyaknya jumlah pasien membuat mereka bekerja dalam tekanan waktu yang cukup berat. Artinya, hampir satu dari dua responden atau lebih tepatnya 49,5% merasakan langsung bagaimana lonjakan jumlah pasien bisa mempersempit ruang gerak mereka dalam menjalankan tugas sehari-hari. Meningkatkan tuntutan kerja yang harus diselesaikan dalam waktu terbatas. Kondisi tersebut mencerminkan adanya tekanan operasional yang dirasakan perawat ketika jumlah pasien yang ditangani tidak sebanding dengan kapasitas waktu kerja yang tersedia. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah pasien per perawat berkorelasi dengan meningkatnya beban kerja dan tekanan waktu, yang dapat berdampak pada kualitas pelayanan serta kondisi psikologis tenaga keperawatan (Maghsoud et al., 2022).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa keselamatan pasien tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap beban kerja perawat rawat inap di RSUD I.A. Moeis Samarinda. Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji korelasi Spearman, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0,129$ dengan nilai signifikansi $p = 0,221$ ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara keselamatan pasien dan beban kerja perawat bersifat negatif sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara keselamatan pasien terhadap beban kerja perawat rawat inap di RSUD I.A. Moeis Samarinda.

Nilai korelasi negatif mengindikasikan bahwa semakin baik penerapan keselamatan pasien, kecenderungan beban kerja perawat sedikit

menurun, namun hubungan tersebut sangat lemah dan tidak bermakna secara statistik. Secara deskriptif, sebagian besar perawat menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap indikator keselamatan pasien, seperti penggunaan metode SBAR, pelaksanaan double check obat, serta kepatuhan terhadap hand hygiene. Di sisi lain, beban kerja perawat mayoritas berada pada kategori sedang hingga tinggi (Widyantoro et al., 2022).

Secara teoretis, hubungan antara keselamatan pasien dan beban kerja perawat dapat dijelaskan melalui teori Job Demands-Resources (JD-R). Menurut teori ini, tuntutan pekerjaan (job demands) seperti dokumentasi keselamatan, pelaporan insiden, dan pengawasan prosedur klinis dapat meningkatkan beban kerja apabila tidak didukung oleh sumber daya yang memadai (Indrawati & Tahjoo, 2022). Selain itu, penerapan keselamatan pasien menuntut ketelitian, kepatuhan terhadap standar, serta komunikasi yang efektif. Proses ini secara potensial dapat menambah beban kerja perawat, terutama dalam aspek administratif dan mental (Mokeke, 2024), (Herni, 2023), kepatuhan terhadap standar, serta komunikasi yang efektif. Proses ini secara potensial dapat menambah beban kerja perawat, terutama dalam aspek administratif dan mental. Selanjutnya budaya keselamatan yang kuat memerlukan keterlibatan aktif tenaga kesehatan dalam berbagai aktivitas pemantauan dan evaluasi mutu pelayanan. Namun, dalam sistem pelayanan yang terorganisasi dengan baik, penerapan keselamatan pasien justru dapat membantu perawat bekerja lebih sistematis, mengurangi kesalahan, serta meminimalkan pekerjaan ulang akibat kejadian tidak diharapkan. Kondisi ini berpotensi menurunkan beban kerja secara tidak langsung (Heidari, 2023).

Penelitian ini tidak ditemukannya pengaruh signifikan antara keselamatan pasien dan beban kerja perawat dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Pertama, tingginya tingkat kepatuhan responden terhadap prosedur keselamatan pasien menunjukkan bahwa praktik keselamatan telah menjadi bagian dari rutinitas kerja. Ketika prosedur sudah terinternalisasi dalam budaya kerja, pelaksanaannya tidak lagi dipersepsikan sebagai tambahan beban, melainkan sebagai bagian dari tugas profesional perawat. Kedua, Berdasarkan hasil uji statistik, ditemukan bahwa karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, masa kerja, dan pendidikan terakhir tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kategori variabel beban kerja. Pada variabel usia, mayoritas responden berada pada kelompok usia 24-33 tahun (74,7%), namun hasil uji menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,852, yang berarti tidak ada perbedaan signifikan dalam kategori beban kerja berdasarkan kelompok usia. Hal serupa ditemukan pada variabel jenis kelamin,

di mana meskipun responden didominasi oleh perempuan (72,5%), nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,103 ($>0,05$), sehingga disimpulkan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi sebaran beban kerja secara statistik.

Selanjutnya, analisis terhadap masa kerja menunjukkan bahwa sebagian besar responden (86,8%) memiliki masa kerja baru dalam rentang 1-9 tahun. Hasil uji statistik menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,774, yang mengindikasikan bahwa lama masa kerja seseorang tidak memberikan dampak nyata terhadap tinggi atau rendahnya beban kerja. Terakhir, ditinjau dari latar belakang pendidikan, mayoritas responden merupakan lulusan D3 (56,0%), namun hasil uji statistik memperoleh nilai *p-value* sebesar 0,304. Karena seluruh nilai signifikansi dari keempat karakteristik tersebut berada di atas nilai $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, faktor-faktor demografi responden tidak memiliki kaitan atau pengaruh yang bermakna terhadap variabel beban kerja.

Ketiga, beban kerja perawat dalam penelitian ini lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain, seperti jumlah pasien, tekanan waktu, dan aktivitas fisik berulang. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa aspek beban fisik dan tekanan waktu lebih dominan dibandingkan beban administratif atau mental akibat keselamatan pasien. Keempat, sistem manajemen dan regulasi internal rumah sakit kemungkinan telah mendukung implementasi keselamatan pasien melalui pembagian tugas, standar operasional prosedur yang jelas, serta supervisi yang memadai. Dukungan sistem ini dapat menurunkan dampak tambahan dari penerapan keselamatan pasien terhadap beban kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih Safitri et al. (2023) yang menemukan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara beban kerja dan implementasi keselamatan pasien di Instalasi Gawat Darurat. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa faktor sistem kerja dan dukungan manajemen lebih berpengaruh dibandingkan variabel individual perawat (Riantika et al., 2025).

Penelitian oleh Khodiyatussolihah et al. (2024) juga menunjukkan bahwa hubungan antara beban kerja dan keselamatan pasien dipengaruhi oleh variabel mediasi seperti teamwork dan caring behavior. Ketika kerja sama tim berjalan baik, tuntutan keselamatan pasien tidak secara langsung meningkatkan beban kerja perawat (Khodiyatussolihah, 2022).

Selain itu, penelitian internasional juga oleh Al-Moteri et al. (2023) menemukan bahwa beban kerja perawat lebih banyak dipengaruhi oleh aktivitas langsung perawatan pasien dibandingkan oleh prosedur keselamatan. Hal ini menunjukkan bahwa tuntutan klinis memiliki peran yang lebih

dominan dibandingkan tuntutan administratif-administrative (Al-moteri et al., 2023). Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Kainama et al. (2020) yang menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh signifikan terhadap penerapan keselamatan pasien. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan arah hubungan variabel, di mana Kainama et al. Menempatkan beban kerja sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini menempatkan keselamatan pasien sebagai variabel independen-independent (Kainama et al., 2020).

Penelitian lain Prabowo et al. (2024) juga menemukan bahwa beban kerja merupakan salah satu faktor yang memengaruhi indikator keselamatan pasien. Perbedaan hasil dengan penelitian ini dapat disebabkan oleh perbedaan desain penelitian, karakteristik responden, serta konteks unit pelayanan yang diteliti. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan bahwa hubungan antara keselamatan pasien dan beban kerja bersifat kontekstual, dipengaruhi oleh sistem organisasi, budaya kerja, dan karakteristik sumber daya manusia di masing-masing rumah sakit (Herliansyah et al., 2022).

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur dengan menunjukkan bahwa dalam konteks pelayanan rawat inap di RSUD I.A. Moeis Samarinda, keselamatan pasien bukan merupakan determinan utama beban kerja perawat. Beban kerja lebih dipengaruhi oleh faktor operasional dan struktural dibandingkan faktor normatif-prosedural. Secara praktis, hasil ini mengindikasikan bahwa upaya peningkatan mutu keselamatan pasien dapat tetap dilakukan tanpa kekhawatiran akan meningkatkan beban kerja secara signifikan, selama didukung oleh sistem manajemen yang terintegrasi dan pengelolaan sumber daya manusia yang memadai.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa tingkat penerapan keselamatan pasien pada perawat rawat inap di RSUD I.A. Moeis Samarinda tergolong dalam kategori tinggi, sementara beban kerja yang dialami para perawat berada pada rentang kategori sedang hingga tinggi. Meski secara gambaran deskriptif kedua variabel tersebut memperlihatkan kondisi yang relatif terjaga dan tidak berada dalam titik yang mengkhawatirkan, hasil pengujian statistik justru mengungkapkan bahwa keselamatan pasien tidak memberikan pengaruh yang bermakna secara signifikan terhadap beban kerja perawat.

Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa sejauh mana perawat menerapkan prinsip keselamatan pasien dalam aktivitas klinis sehari-hari ternyata tidak secara langsung berdampak pada naik atau turunnya beban kerja yang mereka rasakan. Dengan kata lain, intensitas maupun

kualitas penerapan standar keselamatan pasien tidak menjadi faktor yang turut membentuk persepsi perawat terhadap beratnya pekerjaan yang mereka tanggung. Oleh karena itu, dalam lingkup penelitian ini dapat ditegaskan bahwa beban kerja perawat rawat inap bukanlah sesuatu yang ditentukan oleh seberapa baik implementasi keselamatan pasien berjalan, melainkan merupakan cerminan dari dinamika dan kompleksitas kerja yang terbentuk secara independen, terpisah dari variabel keselamatan pasien itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N., & Nurhasanah. (2025). *Jimea / Jurnal Ilmiah Mea (Manajemen , Ekonomi , Dan Akuntansi)*. 9(1), 1874–1883.
- Al-Moteri, M., Alzahrani, A. A., Althobiti, E. S., Plummer, V., Sahrah, A. Z., Alkhalidi, M. J., Rajab, E. F., Alsalmi, A. R., Abdullah, M. E., Ezeldeen, A., Abduelazeez, A., Caslangen, M. M., Ismail, M. G., & Alqurashi, T. A. (2023). *The Road To Developing Standard Time For Efficient Nursing Care: A Time And Motion Analysis*. 1–17.
- Anggela, F. E., Hilmy, M. R., Wahidi, K. R., Esa, U., Jakarta, U., Safety, P., & Competence, N. (2023). *Effect Of Workload And Nurse Competency On Patient Safety Incidents And Application Of 6 Patient Safety Goals As Intervening*. 4.
- Ardan, M. (2024). *Pengaruh Stres Kerja Dan Beban Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Di Puskesmas X Samarinda*. 6(2), 194–200.
- Heidari, A. (2023). *Perceived Mental Workload Status And Its Relationship With Patient Safety Culture In The Nurses Of Educational And Therapeutic Centers Of Gorgan , Iran , In 2022*. 10(4), 295–306. <https://doi.org/10.32592/joohe.10.4.295>
- Herliansyah, M. F., Hidayah, N., & Faizal, M. (2022). *The Effect Of Work Load And Burnout On Nurses On The Implementation Of Patient Safety In Panembahan Senopati Hospital Bantul*. 08(07), 536–539. <https://doi.org/10.47191/Rajar/V8i7.05>
- Herni, J. (2023). *Analisis Manajemen Risiko Keselamatan Kerja Terhadap Bunda Edu-Midwifery Journal (Bemj)*. 6, 48–54.
- Indrawati, R., & Tahjoo, A. (2022). *Ijnhs KhariImportance Of Nurse Workload Management As The Main Factor Affecting A Patient Safety Culture*. 5(1).
- Kainama, M. D., Indrawati, R., & Mutiara, R. (2020). *Nurse Workloads Affecting Negative On Patient Safety In Hospital (Case Study At X Hospital)*. 20(2), 67–73.

- <https://doi.org/10.18196/Mm.200244>
Khodiyatussoliha. (2022). *Analysis Of Nurse Workload On Implementation Of Patient*. 3(11).
- Kurnawan, E., & Yulianti, F. (2024). *Systematic Literature Review : Nurses ' Work Hours And Workload Impact On Patient Safety Incidents*. 5(10), 2574–2586.
- Kurnia, A., Khusnul, N., Fatimah, S., Intan, T., & Ridwan, H. (2024). *The Effect Of Workload On Nurse Performance In Hospital Inpatient Settings : A Systematic Literature Review*. 05(02), 315–325. <https://doi.org/10.56359/Gj>
- Lisnawaty, Annisa, Hartoyo, A. M., & Pratiwi, A. D. (2022). *The Relation Of Workload And Work Hours With Work Stress Of Nurses During Pandemic Of Covid-19 In The Inpatient Room General Hospital Regional Kendari City*. 15(03), 148–154.
- Maghsoud, F., Rezaei, M., Asgarian, F. S., & Rassouli, M. (2022). *Workload And Quality Of Nursing Care : The Mediating Role Of Implicit Rationing Of Nursing Care , Job Satisfaction And Emotional Exhaustion By Using Structural Equations Modeling Approach*. *Bmc Nursing*, 1–10. <https://doi.org/10.1186/S12912-022-01055-1>
- Maweikere. (2021). *Aaltje Ellen Manampiring*. 9(1), 71–77.
- Mokeke, I. R. (2024). *Medicine & Clinical Science Adhering To Patient Safety Standards : A Healthcare Imperative For The 21st Century*. 6(4), 4–7.
- Nasution, D., Harahap, J., & Liesmayani, E. E. (2022). *Faktor Yang Memengaruhi Kinerja Perawat Dalam Penerapan Patient Safety Di Ruang Rawat Inap RSUD Dr . Kumpulan Pane Kota Tebing Tinggi Tahun 2021. 1*.
- Prabowo, N., Windyaningsih, C., & Trigono, A. (2024). *Pengaruh Beban Kerja Dan Motivasi Melalui Kompetensi Terhadap Penerapan Indikator Keselamatan Pasien Pada Perawat Di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Kanjuruhan Kabupaten Malang*. 8(1), 101–110.
- Riantika, E., Palupi, R., & Wirawan, N. (2025). *Relationship Between Workload And Nurses Response Time In The Emergency Room: A Literature Review*. 6(3), 419–426.
- Safitri, V., Gawat, I., & Igd, D. (2023). *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. 5(November), 1779–1790.
- Sompie, A., Suranata, F. M., Luneto, S. I., Universitas, A., Manado, M., Pandu, J., Pangiang, R., & Pandu, K. (2025). *Beban Kerja Perawat Dengan Penerapan Patient Safety Di Instalasi Gawat Darurat (Igd) Universitas Muhammadiyah Manado , Indonesia*. 3.
- Widyantoro, J., Rs, D. I. R. C.-, & Siaga, M. (2022). *Bhamada*. 13(1), 82–89.
- Yudi, D., Tangka, J. W., Wowiling, F., Studi, P., Keperawatan, I., Kedokteran, F., Sam, U., & Manado, R. (2019). *Hubungan Beban Kerja Fisik Dan Mental Perawat Dengan Penerapan Patient Safety Di Igd Dan Icu*. 7.